

## Bully Kekinian

*Dunia menjadi tempat yang mengerikan bukan karena perbuatan orang-orang jahat, melainkan karena orang-orang baik yang tidak melakukan apa-apa terhadap hal itu.*



Ike Revita  
Dosen Jurusan Sastra  
Inggris FIB Unand

**ISTILAH** *bully* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti 'rundung'. 'Rundung' itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) digunakan dengan menambah suffiks me- sehingga menjadi 'merundung' yang diartikan sebagai mengganggu atau mengusik terus menerus.

Molieno (2011) menyebutkan *bully* dikatakan bermakna 'merisak' yang artinya menakuti atau menyakiti yang lemah. Dalam hal ini, saya tetap menggunakan istilah *bully* agar sejalan dengan judul artikel ini.

Fenomena *bully* ini sudah terjadi sejak zaman dahulu, akan tetapi namanya mungkin baru di kenal di awal-awal abad ini. Perilaku *bully* pada umumnya terjadi di banyak ranah, seperti ranah sekolah, kampus, atau di ranah kerja. Korban *bully* biasanya akan menderita secara fisik dan mental karena *bully* merupakan tindakan agresi pelaku yang terjadi secara berulang-ulang.

Terkait dengan ini, *Victorian Department of Education and Early Childhood Development* mengatakan bahwa *bully* terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis, mengancam properti, reputasi atau penerimaan sosial seseorang, serta dilakukan secara berulang dan terus menerus.

Aktivitas *bully* biasanya sering terjadi di tempat-tempat yang kurang terawasi. Kalau di sekolah misalnya terjadi di tempat bermain yang memang jarang dipantau, kamar mandi, jalan masuk ke kelas, atau dalam kelas. Bahkan dari hasil sebuah riset dikatakan interaksi agresif (baik secara fisik maupun verbal) muncul setiap 24 menit di tempat bermain, sedangkan di dalam kelas kemunculannya sekali setiap 37 menit.

Artinya, potensi-potensi terjadinya tindakan *bully* di sekolah adalah 16 kali sehari untuk anak-anak yang masuk pukul 07.00 pagi dan pulang pukul 15.00 sore. Itu baru sehari, dalam seminggu terjadi sebanyak 80 kali, sebulan 320 kali, setahun 3.840 kali. Sementara seorang anak bersekolah di tingkat dasar lebih kurang 6 tahun. Artinya, dia akan di-*bully* sebanyak lebih kurang 23 ribu kali.

Suatu angka yang fantastis!

*Bully* tidak hanya berefek pada korban, tetapi juga pelaku. Keduanya dipastikan akan memiliki masa depan yang suram. Karena pelaku berpotensi untuk berperilaku sama sampai dewasa, jika tidak segera 'disembuhkan'. Demikian juga dengan korban yang sudah pasti akan mengalami tekanan psikis dan menyebabkan sekolah baginya menjadi

'hantu'.

Apakah perilaku *bully* ini hanya terjadi dalam dunia anak-anak?

Jawabnya tidak, karena kalau kita mengacu lagi kepada definisi dari *bully*, aksi *bully* dapat dilakukan oleh orang yang memegang kuasa. Misalnya, pimpinan kepada bawahan. Konteks ini dapat terjadi pada semua ranah, bahkan dunia pendidikan sekalipun.

Hal ini berhubungan dengan tipe dari *bully* itu sendiri yang salah satunya adalah *bully* psikologis. Contohnya menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-olok, secara sengaja mengisolasi

seseorang, mendorong orang lain untuk mengasingkan seseorang secara sosial, dan menghancurkan reputasi seseorang.

Satu kasus terjadi di ranah pendidikan saat seorang pendidik diancam karena kritik dan saran-saran yang dilakukannya. Kritik dan saran ini dilakukan untuk kebaikan semua pihak, baik orangtua/ murid maupun pendidik. Sayang sekali, niat baik itu justru menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Pendidik ini mengalami berbagai tekanan, baik secara hirarki maupun perlakuan yang bersifat mengisolasi.

Kekuatan dan ketabahan-nya membuat dia dapat bertahan dan mampu menghadapi semuanya. Ironisnya, hasil perjuangannya ikut dinikmati banyak pihak, termasuk yang terlibat mem-*bully* dia. Ini adalah salah satu bentuk *bully* terkini dalam rangka mencapai tujuan kepentingan segelintir orang.

Kejadian kedua adalah ketika seorang penjual jasa melakukan 'penipuan gaya baru' dengan melakukan trik *bully* kepada pelanggannya. Fakta ini memang aneh, karena biasanya pembeli adalah raja yang terjadi, pembeli malah di-*bully* lewat kuasa dari pengambil kebijakan. Melalui tiraninya, dia mempengaruhi dan memaksa bawahannya untuk mendengar dan melakukan apa yang diperintahkan. Meski perintah itu banyak berdasar fitnah dan adu domba. Anahnya, semuanya *manut* saja meskipun tahu bawah itu tidak benar. Banyaknya faktor eksternal membuat sikap *manut* dijadikan pilihan.

Inilah yang saya maksud dalam kutipan di atas. Saat semua orang baik hanya diam dan tidak melakukan apa-apa, sesungguhnya mereka sudah ikut menyokong terjadinya kejahatan. Hal inilah yang tidak mau dilakukan oleh pengguna dan pembeli jasa ini. Meskipun dalam dalam hubungannya

dengan teori, mereka sudah di-*bully* lewat fitnah, adu domba, dan pembohongan-pembohongan berbungkus bujukrayu tetapi mereka tetap bertahan.

Keyakinan bahwa ketidakbenaran tidak boleh menang

dan kebenaran pasti akan menjadi pemenang membuat perjuangan menegakkan ke-baikkan tetap dilakukan. Upaya-upaya *bully* terus dilakukan oleh penjual jasa yang hatinya terlihat sudah tumpul ini (Revita, 2016). Tumpulnya hati si penjual jasa menjadikan dia tidak akan pernah tersentuh dengan nasihat dan masukan-masukan positif.

Baginya *bully* lewat *power* yang dimiliki adalah senjata untuk mencapai dan memenuhi ambisi. Bahwa ada agama yang menjadi koridor dalam menyikapi persoalan seperti sudah tidak dikenalnya lagi. Nilai-nilai baik dalam moral, budaya, dan tradisi seakan-akan tidak menjadi penghalang. Semuanya main *hantakromo*. Bahkan, *bully* ini sudah mulai menghasilkan karena 'penjilat' mulai menjadi pengikut. Demi *passion*, para penjilat pun ikut menutup mata atas kebenaran.

Naudzubillahiminzalik!

Inilah *bully* kekinian. Yang mirisnya terjadi dalam ranah pabrik masa depan. Dunia pendidikan adalah pabrik mencetak generasi penerus. Melalui dunia pendidikan,

masa depan dibentuk. Seperti apa masa depan tergantung penuh dengan bagaimana generasi sekarang dididik. Apalagi jika terjadi di ranah pendidikan yang basisnya agama.

Kapitalisme berbungkus agama memang sudah merasuk dalam otak kapitalis-kapitalis yang mengabaikan nilai positif. Yang penting uang masuk dan menguntungkan. Apakah orang lain akan rugi dan terzalimi, mereka sudah tidak peduli.

Memang perlu itikad dan *willingness* yang baik agar *bully* kekinian ini dapat diminimalisir. Perlu manajemen yang transparan, sehingga masalah dapat teridentifikasi dan solusi pun dapat dicari. Perlu ada pengawas yang benar-benar komit untuk berlaku jujur dalam mengawasi.

Sikap yang paling minim, menurut saya adalah dengan tidak berlaku cuek dan apatis. Dengan *aware* pada lingkungan, kita menjadi tahu bahwa ada yang keliru. Yang paling penting adalah komitmen. Kalau semuanya sudah berkomitmen untuk kebaikan, rasanya tidak ada yang tidak mungkin. Semoga! (\*)